

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Analisis Laporan Keuangan

2.1.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Analisis terhadap laporan keuangan pada dasarnya karena ingin mengetahui posisi keuangan perusahaan saat ini. Dengan mengetahui posisi keuangan, setelah dilakukan analisis laporan keuangan secara mendalam, akan terlihat apakah perusahaan dapat mencapai target yang telah direncanakan sebelumnya atau tidak.

Analisis Laporan Keuangan menurut Harahap (2009:190) sebagai berikut:

Analisis laporan keuangan berarti menguraikan akun-akun laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara yang satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.

Sedangkan Analisis Laporan Keuangan menurut Munawir (2010:35) sebagai berikut:

Analisis laporan keuangan adalah analisis laporan keuangan yang terdiri dari penelaahan atau mempelajari daripada hubungan dan tendensi atau kecenderungan (*trend*) untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa analisis laporan keuangan merupakan proses untuk mempelajari data-data keuangan agar dapat dipahami dengan mudah untuk mengetahui posisi keuangan, hasil operasi dan perkembangan suatu perusahaan dengan cara mempelajari hubungan data keuangan serta kecenderungannya terdapat dalam suatu laporan keuangan, sehingga analisis laporan keuangan dapat dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan dan juga dalam melakukan analisisnya tidak akan lepas dari peranan rasio-rasio laporan keuangan, dengan melakukan analisis terhadap rasio-rasio keuangan akan dapat menentukan suatu keputusan yang akan diambil.

2.1.2 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan yang dilakukan dimaksudkan untuk menambah informasi yang ada dalam suatu laporan keuangan, dimana dalam menganalisis laporan keuangan sebenarnya mempunyai tujuan yang bermacam-macam.

Tujuan analisis laporan keuangan menurut Kasmir (2014:68) sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik aset, kewajiban, ekuitas, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode;
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan;
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki;
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini;
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal;
6. Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

Sedangkan tujuan analisis laporan keuangan menurut Munawir (2010:31) adalah “alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai perusahaan yang bersangkutan”.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan analisis laporan keuangan adalah untuk membantu pemakai informasi atau pemakai laporan keuangan dalam menginterpretasikan laporan keuangan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan.

2.1.3 Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan

Metode dan teknik analisis laporan keuangan digunakan untuk menentukan serta mengukur hubungan antara pos-pos yang ada dalam laporan keuangan sehingga dapat dimengerti oleh para pemakai informasi.

Metode Analisis Laporan Keuangan menurut Munawir (2010:36) sebagai berikut:

Ada dua metode analisis yang digunakan oleh setiap penganalisis laporan keuangan, yaitu analisis horisontal dan analisis vertikal. Analisis horisontal adalah analisis dengan mengadakan perbandingan laporan keuangan untuk beberapa periode atau beberapa saat sehingga akan diketahui

perkembangannya. Analisis vertikal adalah apabila laporan keuangan yang dianalisis hanya meliputi satu periode atau satu saat saja, yaitu dengan membandingkan antara akun yang satu dengan akun yang lain dalam laporan keuangan tersebut sehingga hanya akan diketahui keadaan keuangan atau hasil operasi pada saat itu saja.

Teknik analisis laporan keuangan menurut Munawir (2010:36-37) sebagai berikut:

1. Analisis Perbandingan Laporan Keuangan, adalah metode dan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan untuk dua periode atau lebih, dengan menunjukkan:
 - a. Data absolut atau jumlah-jumlah dalam rupiah.
 - b. Kenaikan atau penurunan dalam jumlah rupiah.
 - c. Kenaikan atau penurunan dalam persentase.
 - d. Perbandingan yang dinyatakan dalam rasio.
 - e. Persentase dalam total.
2. Analisis dengan menggunakan metode ini akan dapat diketahui perubahan-perubahan yang terjadi dan perubahan mana yang memerlukan penelitian lebih lanjut.
3. *Trend* atau tendensi atau posisi dan kemajuan keuangan perusahaan yang dinyatakan dalam persentase (*Trend Percentage Analysis*), adalah suatu metode atau teknik analisis untuk mengetahui tendensi daripada keadaan keuangannya, apakah menunjukkan tendensi tetap, naik atau bahkan turun.
4. Laporan dengan persentase per komponen (*Common Size Statement*), adalah suatu metode analisis untuk mengetahui persentase investasi pada masing-masing aset terhadap total asetnya, juga untuk mengetahui struktur permodalannya dan komposisi perongkosan yang terjadi dihubungkan dengan jumlah penjualannya.
5. Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja, adalah suatu analisis untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan modal kerja atau untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya modal kerja dalam periode tertentu.
6. Analisis Sumber dan Penggunaan Kas (*Cash Flow Statement Analysis*), adalah suatu analisis untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya jumlah uang kas atau untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan uang kas selama periode tertentu.
7. Analisis Rasio, adalah suatu metode analisis untuk mengetahui hubungan dari akun-akun tertentu dalam neraca atau laporan laba-rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.
8. Analisis Perubahan Laba Kotor (*Gross Profit Analysis*), adalah suatu analisis untuk mengetahui sebab-sebab perubahan laba kotor suatu perusahaan dari suatu periode ke periode yang lain atau perubahan laba kotor dari suatu periode dengan laba yang dibudgetkan untuk periode tersebut.
9. Analisis *Break Even*, adalah suatu analisis untuk menentukan tingkat penjualan yang harus dicapai oleh suatu perusahaan agar perusahaan tersebut tidak mengalami kerugian, tetapi juga belum memperoleh

keuntungan. Dengan analisis ini juga akan diketahui berbagai tingkat keuntungan atau kerugian untuk berbagai tingkat penjualan.

Dari uraian tersebut penulis menyimpulkan bahwa metode dan teknik analisis manapun yang digunakan, kesemuanya itu merupakan permulaan dari proses analisis yang diperlukan untuk menganalisis laporan keuangan, dan setiap metode analisis mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk membuat agar data lebih dimengerti sehingga dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

2.2 Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan alat analisis untuk menjelaskan hubungan tertentu antara elemen yang satu dengan elemen yang lain dalam suatu laporan keuangan (*financial statement*). Laporan keuangan yang dimaksud adalah neraca (*balance sheet*) dan laporan laba rugi (*income statement*). Neraca menggambarkan posisi aset, liabilitas (hutang), dan ekuitas (modal) yang dimiliki perusahaan pada saat tertentu. Laporan laba rugi mencerminkan hasil yang dicapai oleh perusahaan selama suatu periode tertentu, biasanya satu tahun.

Analisis rasio keuangan terhadap suatu perusahaan digunakan untuk mengetahui keadaan dan perkembangan keuangan perusahaan terutama bagi pihak manajemen. Hasil analisis dapat digunakan untuk melihat kelemahan perusahaan selama periode waktu berjalan. Kelemahan yang terdapat di perusahaan dapat segera diperbaiki, sedangkan hasil yang cukup baik harus dipertahankan pada waktu mendatang. Selanjutnya analisa historis tersebut dapat digunakan untuk penyusunan rencana dan kebijakan di tahun mendatang.

Analisis rasio keuangan menurut Munawir (2010:106), adalah:

Future oriented atau berorientasi dengan masa depan, artinya bahwa dengan analisa ratio keuangan dapat digunakan sebagai alat untuk meramalkan keadaan keuangan serta hasil usaha dimasa yang akan datang. Dengan angka-angka ratio historis atau kalau memungkinkan dengan angka rasio industri (yang dilengkapi dengan data lainnya) dapat digunakan sebagai dasar untuk penyusunan laporan keuangan yang diproyeksikan yang merupakan salah satu bentuk perencanaan keuangan perusahaan.

Menurut Munawir (2010:68), berdasarkan sumber datanya angka rasio dapat dibedakan menjadi:

1. Rasio-rasio Neraca (*Balance Sheet Ratios*) yang tergolong dalam kategori ini adalah semua ratio yang semua datanya diambil atau

bersumber pada neraca, misalnya *current ratio*, *acid test ratio*.

2. Rasio-rasio Laporan Laba-rugi (*Incomes Statement Ratios*) yaitu angka- angka ratio yang dalam penyusunannya semua datanya diambil dari Laporan Laba-rugi, misalnya *gross profit margin*, *net operating margin*, *operating ratio* dan lain sebagainya.
3. Rasio-rasio antar Laporan (*Interstatement Ratios*) adalah semua angka ratio yang penyusunannya datanya berasal dari neraca dan data lainnya dan laporan laba-rugi, misalnya tingkat perputaran persediaan (*inventory turn over*), tingkat perputaran piutang (*account receivable turn over*), *sales to inventory*, *sales to fixed* dan lain sebagainya.

Menurut Martono dan Agus (2009:123), ada 4 jenis rasio yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas (*liquidity ratio*), yaitu rasio yang menunjukkan hubungan antara kas perusahaan dan aktiva lancar lainnya dengan hutang lancar.
2. Rasio Aktivitas (*activity ratio*) atau dikenal juga sebagai rasio efisiensi, yaitu rasio yang mengukur efisiensi perusahaan dalam menggunakan asetnya.
3. Rasio *Leverage* Financial (*financial leverage ratio*), yaitu rasio yang mengukur seberapa banyak perusahaan menggunakan dana dari hutang (pinjaman).
4. Rasio Keuntungan (*profitability ratio*) atau rentabilitas, yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari penggunaan modalnya.

2.3 Likuiditas

2.3.1 Pengertian Likuiditas

Likuiditas merupakan salah satu aspek keuangan yang penting untuk dianalisis. Hal tersebut dikarenakan likuiditas merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan suatu perusahaan yang dilihat dari kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya.

Menurut Kasmir (2014:110):

Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang-utang (kewajiban) jangka pendeknya yang jatuh tempo, atau rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban (utang) pada saat ditagih.

Menurut Munawir (2010:31) “Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih”. Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat pada waktunya berarti perusahaan tersebut dalam keadaan *likuid*, sebaliknya jika

perusahaan tidak dapat segera memenuhi kewajiban keuangannya pada saat ditagih, berarti perusahaan tersebut dalam keadaan *illikuid*. Berdasarkan beberapa pendapat mengenai likuiditas maka penulis menyimpulkan bahwa likuiditas merupakan suatu kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang yang jatuh tempo pada tahun bersangkutan yang harus segera dipenuhi.

2.3.2 Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas berguna untuk mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang ada pada perusahaan. Rahardjo (2007:116) mengemukakan bahwa “Teknik analisis terhadap likuiditas dapat dilakukan melalui tiga cara yaitu rasio kas (*cash ratio*), rasio lancar (*current ratio*) dan rasio cepat (*quick ratio*)”. Rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah Rasio Lancar (*Current Ratio*).

Rasio lancar merupakan rasio yang paling umum digunakan untuk menganalisa posisi modal kerja suatu perusahaan, yaitu dengan membandingkan antara aset lancar dengan kewajiban lancar. Munawir (2010:72) mengemukakan bahwa “Rasio lancar menunjukkan bahwa nilai aset lancar (yang segera dapat dijadikan uang) ada sekian kalinya kewajiban jangka pendek”.

Menurut Darsono dan Azhari (2005:52), “semakin tinggi rasio lancar, kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek juga semakin besar”. Tetapi rasio lancar yang terlalu tinggi juga menunjukkan manajemen yang buruk atas sumber likuiditas. Kelebihan dalam aset lancar seharusnya digunakan untuk membayar dividen, membayar hutang jangka panjang atau untuk investasi yang bisa menghasilkan tingkat kembalian lebih. Dalam melihat rasio lancar, analis juga harus memperhatikan kondisi dan lingkungan perusahaan seperti rencana manajemen, sektor industri dan ekonomi makro secara umum. Menurut Munawir (2010:104) rumus untuk menghitung rasio lancar adalah sebagai berikut:

$$CR = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

Dari hasil pengukuran rasio, apabila rasio rendah dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun apabila hasil

pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan baik. Hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin.

2.4 Rasio Solvabilitas

Rasio Solvabilitas adalah atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang (Kasmir 2014:151). Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktiva. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi). Ada beberapa cara mengukur Rasio Solvabilitas antara lain Debt to Assets Ratio dan Deb to Equity Ratio. Dalam penelitian ini Solvabilitas diukur dengan Debt to Equity Ratio.

2.4.1 Debt to Equity Ratio

Debt to Equity Ratio menunjukkan nilai relatif antara total utang dengan total ekuitas. Rasionya dihitung dengan membagi nilai total utang dengan total ekuitas. Menurut Kasmir (2014:158) rumus DER adalah sebagai berikut :

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Semakin besar DER menunjukkan bahwa struktur modal lebih banyak memanfaatkan kewajiban dibandingkan dengan ekuitas, sehingga berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditur).

2.5 Rasio Profitabilitas

Profitabilitas menurut Harahap (2009:309) mendefinisikan “Rasio Profitabilitas sebagai gambaran kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang ada”. Sedangkan menurut Munawir (2010:33) “Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba pada periode tertentu”. Semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan semakin besar kemampuan perusahaan menggunakan sumber dananya yang berasal dari internal perusahaan berupa keuntungan dari operasi perusahaan.

Ada beberapa cara mengukur profitabilitas antara lain dengan *Gross Profit Margin*, *Net Profit Margin*, *Return On Assets*, *Return On Equity*, *Profit Margin*, *Earning Power*, dan Rentabilitas Ekonomi. Dalam penelitian ini Profitabilitas diukur dengan *Return On Investment* (ROI).

2.5.1 *Return On Investment* (ROI)

Return On Investment (ROI) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam mengelola modal perusahaan yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bersih. *Return On Investment* (ROI) dalam analisa keuangan mempunyai arti yang sangat penting sebagai salah satu teknik analisa keuangan yang bersifat menyeluruh (Komprehensif).

Pengertian *Return On Investment* (ROI) menurut Munawir (2010:89) adalah:

Salah satu bentuk dari ratio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasinya perusahaan untuk menghasilkan keuntungan.

Menurut Munawir (2010:89) besarnya ROI dipengaruhi oleh dua faktor:

1. *Turnover* dari *Operating Asset* (tingkat perputaran aktiva yang digunakan untuk operasi), yang telah diuraikan dalam point 2.
2. *Profit Margin*, yaitu besarnya keuntungan operasi yang dinyatakan dalam persentase dan jumlah penjualan bersih. Profit margin ini mengukur tingkat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan dihubungkan dengan penjualannya.

Besarnya ROI akan berubah kalau ada perubahan *Profit Margin* atau *Asset Turnover*, baik masing-masing atau kedua-duanya. Dengan demikian maka pimpinan perusahaan dapat menggunakan salah satu atau kedua-duanya dalam rangka usaha untuk memperbesar ROI. Usaha mempertinggi ROI dengan memperbesar *Profit Margin* adalah bersangkutan dengan usaha untuk mempertinggi efisiensi di sektor produksi, penjualan dan administrasi. Usaha mempertinggi ROI dengan memperbesar *Assets Turn Over* adalah kebijaksanaan investasi dana dalam berbagai aktiva, baik aktiva lancar maupun aktiva tetap.

Menurut Munawir (2010:89) rumus untuk menghitung *Return On Investment* (ROI) adalah sebagai berikut:

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Aktiva}} \times 100\%$$

Semakin besar nilai *Return On Investment* maka akan semakin baik, karena dengan demikian berarti perusahaan dapat menghasilkan laba yang tinggi dengan menggunakan total asset yang dimilikinya.

2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan Epiphanias Samen Heri Simanjutak (2013), dengan judul Pengaruh Efisiensi Modal Kerja dan Likuiditas terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Real Estate dan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini dilakukan pada Perusahaan Real Estate dan Property. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif asosiatif. Dari hasil (Uji t), hasil analisis data yang telah dilakukan dapat dilihat bahwa variabel *Working Capital Turnover* (X1) memiliki nilai $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ ($1,868 > 1,669$), dan variabel *Current Ratio* (X2) memiliki nilai $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ ($3,299 > 1,669$), sehingga dapat disimpulkan, bahwa secara parsial variabel *Working Capital Turnover* (X1) dan variabel *Current Ratio* (X2) berpengaruh nyata terhadap variabel *Return On Investment* (Y). Sedangkan secara simultan (Uji F), bahwa variabel independen yaitu *Working Capital Turnover* (X1) dan *Current Ratio* (X2) memiliki nilai $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ ($5,634 > 3,14$) dan nilai signifikansinya adalah $0,006 < 0,050$, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen yaitu *Working Capital Turnover* (X1) dan *Current Ratio* (X2) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu *Return On Investment* (Y).

Penelitian dilakukan Puji Astuti (2013) dengan judul Analisis Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Working Capital* terhadap *Return On Investment* pada PT Kalbe Farma, Tbk. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif asosiatif dan populasi yang digunakan oleh penulis yaitu Laporan Tahunan dan Laporan Keuangan PT Kalbe Farma, Tbk mulai periode 1999-2011 yang diperoleh dari website *idx.co.id*. Hasil pengujian secara simultan (uji statistik F) pada PT. Kalbe Farma, Tbk menunjukkan bahwa ada pengaruh antara *current ratio* (CR), *debt to equity ratio* (DER) dan *working capital turn over* (WCTO) terhadap *return on investment* (ROI). Sedangkan secara parsial (uji

statistik t) atau uji signifikansi parameter individual ketiga variabel yaitu *current ratio* (CR), *debt to equity ratio* (DER) dan *working capital turn over* (WCTO) tidak berpengaruh terhadap variabel dependent *Return on Investment* (ROI).

Penelitian yang dilakukan Agus Wibowo dan Sri Wartini (2013) dengan judul Efisiensi Modal kerja, Likuiditas dan *leverage* Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI. Penelitian ini menggunakan empat variabel yang terdiri dari satu variabel dependen yaitu *Return On Investment* (ROI) dan tiga variabel Independen yaitu *Working capital turnover* (WCT), *Curren Ratio* (CR), dan *Debt to Assets Rasio* (DAR). Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan *Working capital turnover*, *Current Ratio*, dan *Debt to Assets* berpengaruh signifikan terhadap *Return On Investment*. Sedangkan secara parsial, variabel efisiensi modal kerja berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas yang artinya secara keseluruhan adalah bahwa besar kecilnya profitabilitas perusahaan dipengaruhi oleh efisiensi modal kerja, sedangkan likuiditas dan *leverage* tidak berpengaruh. Secara bersama-sama besar kecilnya profitabilitas dipengaruhi oleh efisiensi modal kerja, likuiditas dan *leverage*.

Penelitian yang dilakukan Encik Latifah Hanun (2013) dengan judul Pengaruh Kebijakan Modal Kerja Terhadap *Return On Investment* Pada Industri Rokok Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif asosiatif. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan kebijakan modal kerja berpengaruh signifikan terhadap *Return on Investment* (ROI) perusahaan. Sedangkan secara parsial variabel *current ratio* dan *working capital turnover ratio* yang dominan mempengaruhi *Return on Investment* (ROI).

2.7 Kerangka Pemikiran Teoritis

Sebagai dasar merumuskan hipotesis berikut kerangka pemikiran teoritis yang menunjukkan pengaruh variabel-variabel *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return On Investment* (ROI).

2.7.1 Pengaruh *Current Ratio* (CR) Terhadap *Return on Investment* (ROI)

Salah satu cara untuk mengetahui seberapa besar kebutuhan modal kerja yang dapat dialokasikan untuk kegiatan operasi perusahaan adalah dengan

menggunakan rasio lancar atau current ratio. Rasio lancar merupakan rasio yang terdapat dalam rasio likuiditas, yang membandingkan antara aktiva lancar terhadap hutang menunjukkan kemampuan aktiva lancar perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo.

Semakin besar penempatan dana pada sisi aktiva lancar perusahaan dibandingkan dengan hutang, maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban. Jika penempatan dana aktiva lancar besar, menunjukkan bahwa tingkat likuiditas perusahaan baik, akan tetapi disisi lain peluang perusahaan untuk memperoleh tambahan laba akan hilang, karena dana yang awalnya digunakan untuk investasi oleh perusahaan akan dicadangkan guna pemenuhan likuiditas perusahaan. Tingkat persentase rasio lancar yang tinggi menunjukkan bahwa tingkat likuiditas perusahaan juga tinggi. Tetapi, semakin tinggi likuiditas perusahaan justru memperkecil perolehan profitabilitas.

H_{01} : *Current Ratio* (CR) tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap *Return On Investment* (ROI).

H_{a1} : *Current Ratio* (CR) mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap *Return On Investment* (ROI).

2.7.2 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap *Return on Investment* (ROI)

Debt to Equity Ratio (DER) atau rasio hutang atas modal adalah menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi hutang kepada pihak luar. Kebijakan *leverage* tinggi akan menyebabkan tingginya beban bunga yang harus ditanggung sehingga hal ini berpengaruh negatif terhadap profitabilitas sebaliknya *leverage* yang rendah akan menyebabkan rendahnya beban bunga yang harus ditanggung.

H_{02} : *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap *Return On Investment* (ROI).

H_{a2} : *Debt to Equity Ratio* (DER) mempunyai pengaruh signifikan terhadap *Return On Investment* (ROI).

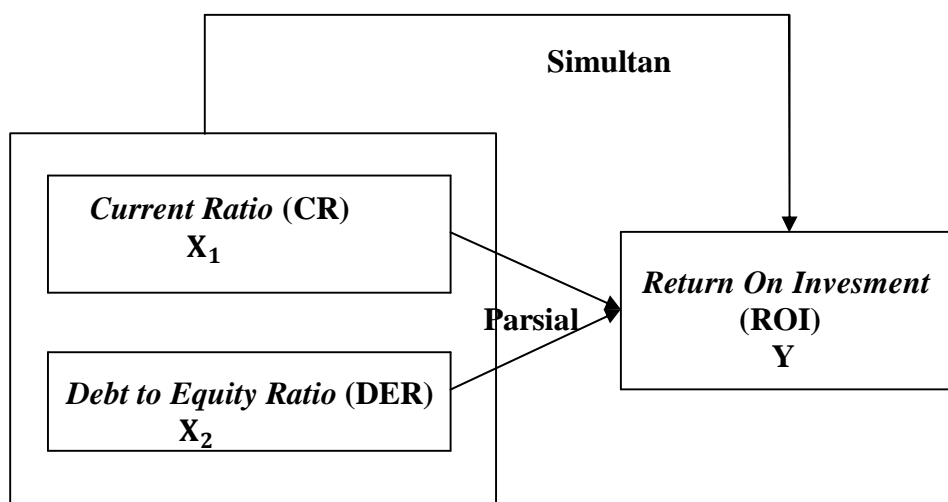
2.7.3 Pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap *Return On Investment* (ROI)

H_{03} : *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap *Return On Investment* (ROI).

H_{a3} : *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) mempunyai pengaruh signifikan terhadap *Return On Investment* (ROI).

2.8 Kerangka Pemikiran

Kerangka Pemikiran merupakan konsep yang menggambarkan hubungan antara teori dengan berbagai faktor yang teridentifikasi sebagai masalah riset, Sugiyono (2009:127). Berikut ini adalah kerangka yang digunakan dalam penelitian ini:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

Berdasarkan gambar kerangka pemikiran di atas, dapat dijelaskan bahwa variabel bebas (independen) yaitu *Current Ratio* (X₁), *Debt to Equity Ratio* (X₂), mempengaruhi variabel terikat (dependen) yaitu *Return on Investment* (Y), baik secara simultan maupun secara parsial.